

Pemanfaatan Antihelmintik bagi Ternak Kambing di Desa Napan

¹⁾Jovan Adiarsa Luji*, ²⁾Yohanes Timbun Raja Mangihut Ronael Simarmata, ³⁾Elisabet Tangkonda, ⁴⁾Yustinus Oswin Primajuni Wuhan

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email Corresponding: jovanluji31@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Nemasol Antihelmintik Kambing Helminthiasis Desa Napan	Program ini bertujuan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemanfaatan antihelmintik, serta meningkatkan kesadaran peternak di Desa Napan tentang pentingnya pengendalian cacingan pada ternak secara keseluruhan dengan memanfaatkan Nemasol (Levamisole). Adapun metode yang dilakukan dalam program ini, yaitu pembagian obat cacing pada Kamis, 8 Agustus 2024, secara door to door dengan monitoring. Hasil dari program pemberian obat cacing menunjukkan hasil yang positif dan memberikan wawasan penting mengenai pelaksanaan dan efektivitas program tersebut. Dapat dilihat bahwa semua responden menggunakan metode yang sama pada saat pemberian obat tersebut yaitu dengan metode melarutkan obat dalam air minum ternak. Secara keseluruhan ternak yang diberikan obat cacing menunjukkan kondisi kesehatan yang baik dan nafsu makan meningkat setelah pemberian obat bahkan ada yang itu ekor kambing berhasil mengeluarkan cacing melalui feses, namun masih ada kendala di lapangan yang dialami ialah Kesibukan peternak.
Keywords: Nemasol Antihelmintics Goats Helminthiasis Napan Village	ABSTRACT This program aims to evaluate the effectiveness of using anthelmintics and to raise awareness among farmers in Napan Village about the importance of overall worm control in livestock by utilizing Nemasol. (Levamisole). This program is implemented in Napan Village, North Bikomi District, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province. The method used in this program was the distribution of deworming medication on Thursday, August 8, 2024, through door-to-door visits with monitoring conducted twice. The results of the deworming program showed positive outcomes and provided important insights into the implementation and effectiveness of the program. It can be seen that all respondents used the same method during the administration of the medication, which was by dissolving the medication in the livestock's drinking water. Overall, the livestock given the deworming medication showed good health and increased appetite after administration, and one goat even managed to expel worms through its feces. However, there are still challenges faced in the field, such as the busy schedules of the farmers.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Infestasi cacing pada ternak kambing merupakan masalah kesehatan yang signifikan diberbagai daerah. Salah satunya ialah Desa Napan, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. Cacing gastrointestinal dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan pada kambing, termasuk penurunan berat badan, penurunan produktivitas, dan bahkan kematian

Infestasi cacing atau helminthiasis adalah salah satu masalah yang sering dihadapi dalam usaha ternak kambing. Adanya parasit cacing di saluran pencernaan dapat mengurangi kemampuan usus untuk mencerna dan menyerap nutrisi, mengganggu produksi enzim pencernaan, dan menghambat pertumbuhan ternak (Saputra & Putra, 2019). Ternak dapat mengalami gangguan reproduksi akibat infestasi cacing yang berlangsung lama. Menurut penelitian (Puspitasari et al., 2019), beberapa spesies cacing, seperti *Oesophagostomum sp.*, *Trichuris sp.*, *Chabertia spp.*, *Trichostrongylus sp.*, *Strongyloides sp.*, *Bunostomum*

sp., *Haemonchus sp.*, dan *Monezia benedeni*, dapat menginfeksi kambing. Kambing memiliki siklus reproduksi yang lebih cepat daripada sapi dan kerbau (Sari et al., 2020). Kambing juga tahan terhadap lingkungan yang berbeda (Khirqah et al., 2022).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah agar ternak kambing tidak terserang infestasi cacing ialah dengan penggunaan Antihelmintik. Anthelmintik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing (helminth) (Abongwa et al., 2017). Levamisol, salah satu turunan imidazothiazole, adalah obat cacing yang efektif untuk mengobati infestasi nematoda gastrointestinal pada hewan peliharaan, terutama hewan ternak. Temuan positifnya di industri ternak membuatnya sering digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi cacing gelang (Saemi Soudkolaei et al., 2021). Penggunaan Antihelmintik khususnya Levamisol dapat melumpuhkan cacing, sehingga mereka tidak dapat menempel pada dinding usus dan dapat dikeluarkan melalui tinja. Obat ini memiliki spektrum luas dan efektif terhadap berbagai jenis cacing, termasuk larva dan cacing dewasa.

Program ini bertujuan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemanfaatan antihelmintik, serta meningkatkan kesadaran peternak di Desa Napan tentang pentingnya pengendalian cacingan pada ternak secara keseluruhan dengan memanfaatkan Nemasol (Levamisole). Dengan demikian, peternak dapat menerapkan pada ternaknya.

II. MASALAH

Banyak peternak yang kurang menyadari sepenuhnya betapa pentingnya memberikan obat cacing pada kambing karena mereka mungkin menganggap masalah cacingan tidak terlalu serius atau tidak berdampak signifikan pada produktivitas ternak. Kemudian kurangnya pengetahuan tentang jenis-jenis cacing yang menginfeksi kambing dan siklus hidupnya membuat peternak meremehkan masalah ini.

Peternak agak kesulitan mendapatkan obat antihelmin karena desa Napan agak jauh dari pusat kesehatan hewan. Selain itu, harga obat antihelmin yang cukup mahal dapat menjadi hambatan bagi peternak yang memiliki ekonomi terbatas.

III. METODE

Program ini dilaksanakan di Desa Napan, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun metode yang dilakukan dalam program ini, yaitu pembagian obat cacing pada Kamis, 8 Agustus 2024, secara *door to door*. bersamaan dengan pemberian vaksinasi rabies pada anjing. Obat cacing yang digunakan adalah Levamisol (Nemasol).

Levamisol dibagikan secara langsung kepada peternak. Sebanyak 19 peternak dengan 30 ekor kambing mendapatkan obat Levamisol. Mereka diarahkan untuk memberikan obat tersebut dengan cara dilarutkan dalam air yang akan diminum.

Pengamatan atau Monitoring. Monitoring dilakukan 2 kali. Pertama adalah satu minggu setelah pemberian obat, monitoring dilakukan dengan cara mewawancarai 5 orang peternak yang telah menerima obat untuk mengetahui perkembangannya. Dan yang kedua satu minggu setelah monitoring pertama. Monitoring kedua dikhususkan kepada para peternak yang belum memberikan obat kepada ternaknya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut: antusiasme warga sangat tinggi, mengingat sebagian besar ternak kambing mereka belum pernah diberikan obat cacing. Selain itu keefektivitas dari obat Levamisole yang baik. Itu dapat dilihat dari hasil pada wawancara dibawah ini:

Responden 1

Nama Responden: Yakobus Saba

Jumlah Ternak yang diberikan obat cacing: 5 ekor kambing

Tabel 1. Monitoring Minggu Pertama Responden 1

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah obat cacing sudah diberikan?	Sudah
2.	Bagaimana cara pemberiannya?	Obat dilarutkan dalam air minum kambing
3.	Apakah ternak menghabiskan makanan atau minuman yang dicampur dengan obat cacing?	Ya

4.	Bagaimana kondisi ternak setelah pemberian obat cacing?	Kambing menunjukkan kondisi sehat, nafsu semakan baik dan kambing masih sehat
----	---	---

Responden 2

Nama Responde: Nita Sasi

Jumlah Ternak yang diberikan obat cacing: 3 ekor kambing

Tabel 2. Monitoring Minggu Pertama Responden 2

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah obat cacing sudah diberikan?	Sudah
2.	Bagaimana cara pemberiannya?	Obat dilarutkan dalam air minum kambing
3.	Apakah ternak menghabiskan makanan atau minuman yang dicampur dengan obat cacing?	Ya
4.	Bagaimana kondisi ternak setelah pemberian obat cacing?	Kambing menunjukkan kondisi sehat, nafsu makan baik dan kambing masih sehat, satu ekor kambing mengeluarkan cacing melalui feses

Responden 3

Nama Responden: Maria Kaet

Jumlah Ternak yang diberikan obat cacing: 3 ekor kambing

Tabel 3. Monitoring Minggu Pertama Responden 3

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah obat cacing sudah diberikan?	Belum
2.	Mengapa belum diberikan?	Lupa dan Sibuk

Tabel 4. Monitoring ke-2 Responden 3

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah obat cacing sudah diberikan?	Sudah
2.	Bagaimana cara pemberiannya?	Obat dilarutkan dalam makanan kambing
3.	Apakah ternak menghabiskan makanan atau minuman yang dicampur dengan obat cacing?	Ya
4.	Bagaimana kondisi ternak setelah pemberian obat cacing?	Kambing menunjukkan kondisi sehat, nafsu makan baik dan kambing masih sehat

Responden 4

Nama Responden: Florianus To

Jumlah Ternak yang diberikan obat cacing: 1 ekor kambing

Tabel 5. Monitoring Minggu Pertama Responden 4

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah obat cacing sudah diberikan?	Sudah
2.	Bagaimana cara pemberiannya?	Obat dilarutkan dalam air minum kambing
3.	Apakah ternak menghabiskan makanan atau minuman yang dicampur dengan obat cacing?	Ya
4.	Bagaimana kondisi ternak setelah pemberian obat cacing?	Kambing menunjukkan kondisi sehat, nafsu makan baik dan kambing masih sehat

Responden 5

Nama Responden: Antonius Siki

Jumlah Ternak yang diberikan obat cacing: 2 ekor kambing

Tabel 6. Monitoring Minggu Pertama Responden 5

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah obat cacing sudah diberikan?	Sudah
2.	Bagaimana cara pemberiannya?	Obat dilarutkan dalam air minum kambing
3.	Apakah ternak menghabiskan makanan atau minuman yang dicampur dengan obat cacing?	Awalnya ternak tidak mau minum tetapi akhirnya dihabiskan
4.	Bagaimana kondisi ternak setelah pemberian obat cacing?	Kambing menunjukkan kondisi sehat, nafsu makan baik dan kambing masih sehat

Berdasarkan Data dari ke-lima responden yang terlibat dalam program pemberian obat cacing menunjukkan hasil yang positif dan memberikan wawasan penting mengenai pelaksanaan dan efektivitas program tersebut. Dapat dilihat bahwa semua responden menggunakan metode yang sama pada saat pemberian obat tersebut yaitu dengan metode melarutkan obat dalam air minum ternak. Secara keseluruhan ternak yang diberikan obat cacing menunjukkan kondisi kesehatan yang baik dan nafsu makan meningkat setelah pemberian obat bahkan ada yang 2 ekor kambing berhasil mengeluarkan cacing melalui feses setelah pemberian obat. Ini menunjukkan bahwa obat cacing tidak hanya diberikan, tetapi juga efektif dalam mengatasi infestasi cacing. Kondisi kesehatan kambing tetap baik setelah pemberian obat, yang mendukung temuan sebelumnya tentang manfaat pemberian obat cacing yang sesuai dengan pendapat (Northrop-Clewes et al., 2001), yang menyatakan bahwa pemberian obat cacing dapat meningkatkan pertumbuhan, aktivitas fisik, dan nafsu makan.

Namun, monitoring juga mendapati bahwa beberapa warga belum memberikan obat cacing kepada ternak mereka karena alasan kesibukan dan lupa, sehingga diberikan waktu dan melakukan monitoring kedua kalinya.

Meskipun sebagian besar responden memberikan feedback positif, penting untuk dicatat bahwa masih ada kendala di lapangan yang perlu diatasi. Kesibukan peternak menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan program. Oleh karena itu, disarankan agar program pelayanan kesehatan hewan seperti ini dapat dilakukan secara rutin, dengan pendekatan yang lebih sistematis dalam mengingatkan peternak mengenai pentingnya pemberian obat cacing secara berkala.



Gambar 1. Pembagian obat cacing pada warga desa Napan

V. KESIMPULAN

Pemberian antihelminik bagi ternak kambing di desa Napan menunjukkan hasil yang positif dengan tingginya antusiasme warga dan penerapan yang baik dari program tersebut. Meskipun terdapat tantangan

dalam pelaksanaan, seperti kesibukan peternak, efektivitas penggunaan Levamisole sebagai obat cacing sangat menjanjikan dalam meningkatkan kesehatan ternak secara keseluruhan yang dapat dilihat dari hasil kebanyakan ternak kambing yang diberikan obat Levamisole menunjukkan kondisi yang baik yaitu kondisi kambing yang sehat dan nafsu makan membaik. Tidak hanya itu ada beberapa ternak kambing yang mengeluarkan cacing fases.

Oleh karena itu Diperlukan upaya berkelanjutan dalam edukasi dan penyuluhan kepada peternak mengenai manajemen kesehatan ternak dan penggunaan obat cacing, serta pengembangan kebijakan yang mendukung aksesibilitas obat hewan di daerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak kantor desa Napan dan warga desa Napan yang telah berkontribusi dengan baik dalam kegiatan ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kelompok yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abongwa, M., Martin, R. J., & Robertson, A. P. (2017). A Brief Review On The Mode Of Action Of Antinematodal Drugs. *Acta Veterinaria*, 67(2), 137–152. <https://doi.org/10.1515/acve-2017-0013>
- Balqis, U., Hambal, M., Darmawi, ., Harris, A., Rasmaidar, ., Athaillah, F., Muttaqien, ., Azhar, ., Ismail, ., & Daud, R. (2016). Perbandingan Aktivitas Antelmintik Albendazole dan Levamisole terhadap *Ascaridia galli* secara In Vitro. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 4(2), 97–102. <https://doi.org/10.29244/avi.4.2.97-102>
- Bouyahya, A., El Omari, N., Hakkur, M., El Hachlafi, N., Charfi, S., Balahbib, A., Guaouguaou, F.-E., Rebezov, M., Maksimiuk, N., Shariati, M. A., Zengin, G., El Menyiy, N., Chamkhi, I., & Bakrim, S. (2021). Sources, Health Benefits, and Biological Properties of Zeaxanthin. *Trends in Food Science & Technology*, 118, 519–538. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tifs.2021.10.017>
- Chandrawathani, P., et al. (2017). *Helminthiasis in Goats: A review*. *Veterinary Parasitology*, 216, 63-72.
- Khirqah, A., Rokhmani, R., & Riwidiharso, E. (2022). Prevalensi Infestasi Cacing Gastrointestinal Pada Kambing (*Capra sp.*) Yang Dipelihara Secara Intensif Dan Semi Intensif. *BioEksakta : Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 3(3), 142–149. <https://doi.org/10.20884/1.bioe.2021.3.3.4224>
- Kumari, R., et al. (2020). Impact of Helminth Infections in Small Ruminants and Their Management. *International Journal of Animal Science*, 35(2), 45-59.
- Lamani, M., Prasanna, S., D Gouri, M., N, S., & Bhajantri, S. (2020). Study on Parasitic Load in Local Goats Reared in Three Different Systems of Rearing. *Acta Scientifci Nutritional Health*, 5(1), 10–14. <https://doi.org/10.31080/asnh.2020.05.0798>
- Northrop-Clewes, C. A., Rousham, E. K., Mascie-Taylor, C. G. N., & Lunn, P. G. (2001). Anthelmintic Treatment of Rural Bangladeshi Children: Effect on Host Physiology, Growth, and Biochemical Status123. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 73(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/ajcn/73.1.53>
- Puspitasari, A., Setiawan, B., Koesdarto, S., Kusnoto, K., Soeharsono, S., & Hastutiek, P. (2019). The Distribution of Goat Gastrointestinal Tractus Worm Egg at Rambon District of Nganjuk Regency. *Journal of Parasite Science*, 3(2 SE-Original Research), 59–66. <https://doi.org/10.20473/jops.v3i2.16519>
- Saemi Soudkolaei, A., Kalidari, G. A., & Borji, H. (2021). Anthelmintic Efficacy of Fenbendazole and Levamisole in Native Fowl in Northern Iran. *Parasites & Vectors*, 14(1), 104. <https://doi.org/10.1186/s13071-021-04605-9>
- Saputra, H. M., & Putra, M. R. D. (2019). Jenis-jenis Parasit Internal pada Feses Kambing (*Capra sp.*) di Pasar Kambing Kota Bengkulu. *Jurnal Konservasi Hayati*, 10(2), 56–63. <https://doi.org/10.33369/hayati.v15i2.10949>
- Sari, D. N., Suprayogi, T. W., Legowo, D., & Rochmi, S. E. (2020). The Incidence of Gastrointestinal Helminthiasis in Etawa Crossbred Goat in Etawa Farm Jombang. *Journal of Applied Veterinary Science And Technology*, 1(1 SE-Original Article), 24–28. <https://doi.org/10.20473/javest.V1.I1.2020.24-28>
- Sari, S. I., Zurahmah, N., Isty, G.M.N. (2024). Analisis Ekonomi Peternakan Kambing di Kampung Aimasi Distrik Aimasi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Journal of Sustainable Agriculture*. 56-64. <https://doi.org/10.47687/JoSAE.v2i2.942>